

**STRATEGI PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN
MELALUI TEMBANG DOLANAN JAWA SEBAGAI PENGUATAN
NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA SEKOLAH
DASAR BUMI 2 NO 205 LAWEYAN DI SURAKARTA**

Siti Supeni
Progdi PPKn FKIP Unsiri

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menemukan strategi pengembangan model pembelajaran melalui tembang *dolanan* Jawa sebagai penguatan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa Sekolah Dasar (SD) di Surakarta, mengetahui dan mendeskripsikan makna yang terkandung dalam liriknya. Metoda penelitian dengan Pengembangan/R&D, melalui observasi, FGD, wawancara, dokumentasi, secara *purposive sampling*. Model analisis interaktif (Miles & Huberman, 1992), membuat reduksi data dan sajian data secara terus menerus sampai tersusun suatu kesimpulan; Tembang *dolanan* Jawa yang diterapkan pada SD akan memperkuat budaya Jawa, membentuk kepribadian siswa mendapatkan nilai kisaran 62-70, rata-rata 30% sampai 40% berarti para guru dalam memahami tembang *dolanan* Jawa rata-rata sedang-sedang saja, pemahaman dengan sentuhan seni mendidik sambil bermain, 40% guru menstimulasi ketrampilan motorik anak melalui strategi pembelajaran karawitan setiap hari Kamis siang setelah selesai jam pelajaran, menari dan menyanyikan tembang-tembang *dolanan* Jawa, 20-30% dalam melakukan pemanfaatan media gamelan untuk meningkatkan motorik anak, peningkatan kepercayaan diri melalui metode bermain peran dalam tembang *dolanan* Jawa, 10% melalui pemanfaatan media lingkungan alam. Saran, agar tembang *dolanan* Jawa sebagai penguatan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa (SD) bisa optimal, perlu dimasukkannya dalam kurikulum muatan lokal dan wajib bagi semua guru dan siswa untuk lebih meningkatkan kegiatannya

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Tembang Dolanan Jawa, SD.

ABSTRACT

The purpose of the research is to find a strategy of developing learning models through Javanese game songs as strengthening values of character education on students at elementary level (sekolah dasar) in Surakarta; and to know and describe the meaning containing in its lyric. Method of research used was Research and Development. Meanwhile, techniques of collecting data were observation, focus group discussion, interview, and documentation using purposive sampling. Technique of analyzing data used was interactive analysis model by Miles and Huberman (1992) consisting of data reduction, data display, and drawing a conclusion. Javanese game songs implemented at elementary level would strengthen Javanese culture and form personality of students. If teachers get score 62 up to 70 or around 30% up to 40 %, it means that the teachers have average score in understanding Javanese game songs. The result of the research showed that when the teachers comprehended

by touching their teaching art while playing, 40 % of teachers stimulated students' motoric skill through learning strategy of Karawitan every Thursday afternoon after teaching leaning process was over in that day, dancing, and singing Javanese game songs; 20 up to 30 % of teachers used Gamelan (one of Javanese music instruments) to improve students' motoric skill and confidence through a role play method in Javanese game songs; and finally 10 % of teachers used natural environment as a teaching medium. The researcher suggested that in order to make Javanese game songs as a strengthening of character education values on students at the elementary level implemented optimally, it needs to be included in local content curriculum and it is compulsory for teachers and students to improve their activities.

Keywords: *a Character Education, Javanese Song Games, Elementary Level*

1. Pendahuluan

Pendidikan sekolah dasar (SD) sangat esensial bagi perkembangan anak, Kondisi yang demikian itu merupakan indikasi hilangnya karakter yang akan mengarah pada kehilangan segalanya. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di SD melalui tembang *dolanan* Jawa *dolanan*, sangat menarik dan menyenangkan bila anak terus mengerti dan memaknai arinya yang dipandu langsung oleh sang gurunya, sebab tanpa kepemilikan karakter maka guru akan kesulitan dalam mempersiapkan generasi bangsa untuk tetap bertahan menghadapi berbagai tantangan, memiliki fungsi pengembangan potensi, penanaman akidah dan keimanan, pembentukan dan pembiasaan perilaku,

pengembangan pengetahuan dan ketrampilan dasar, serta pengembangan motivasi dan sikap belajar yang positif.

Sesuai dengan fungsi tersebut, materi program pembelajaran hendaknya mencakup segenap aspek perkembangan dan perilaku anak secara menyeluruh dan profesional sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan individualitas anak, kemajuan ilmu pengetahuan, serta nilai-nilai budaya, khususnya melalui tembang-tembang Jawa yang akan terus dilestarikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan *socio-cultural* tersebut dapat dikelompokkan dalam olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan

kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*) (Lickona, T. 1992:275)

Kementerian Pendidikan Nasional, (2010), dalam pemaknaan manusia Indonesia yang berkarakter kuat adalah manusia yang memiliki sifat-sifat: religius, moderat, cerdas, dan mandiri. Sifat religius dicirikan oleh sikap hidup dan kepribadian taat beribadah, jujur, terpercaya, dermawan, saling tolong menolong, dan toleran. Nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu diinternalisasikan pada anak diantaranya: (1) Nilai religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (2) Nilai: Jujur; perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaannya. (3) Nilai toleransi; sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya, (4) Nilai Disiplin; Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib

dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, (5) Nilai Kerja keras; Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan.

Berdasarkan pra survey di Surakarta tanggal 12 Oktober 2014, dengan Ibu Endang Dyah Sulistyoningsih, S.Pd. Kepala Sekolah Dasar Bumi 2 No. 205 Kecamatan Laweyan Surakarta, mengatakan bahwa SD yang dipimpinnya melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran budaya Jawa baik melalui tembang Jawa, menulis huruf Jawa, karawitan, seni pedalangan, dan *unggah-ungguh* (sopan-santun) tata krama budaya Jawa, namun implementasinya diserahkan pada masing-masing guru kelas yang bersangkutan.

Strategi pengembangan model pembelajaran melalui tembang dolanan Jawa sebagai penguatan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar di Surakarta dalam menanamkan pendidikan karakter masih belum maksimal mencapai tujuan. Paling tidak ada tiga alasan mengapa seorang guru SD harus mampu mengembangkan model,

dikarenakan; *pertama*, belum ada model sebelumnya; *kedua*, sudah ada model tetapi model tersebut kurang berfungsi secara baik; dan *ketiga*, sebagai variasi atas model-model yang sudah ada dan boleh jadi sudah berfungsi dengan baik.

Nilai-nilai budaya Jawa tidak diajarkan tapi dikembangkan (*value is neither taught nor learned, it is learned*) (Hermann, 1972). Kenyataan di lapangan yang dirasakan saat ini banyak guru SD belum menguasai tentang *Tetembangan* (lagu Jawa baik praktek maupun pemahamannya. (Siti Supeni 2011:22)

Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal). Hal ini berarti untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi (*the content of the curriculum*), proses pembelajaran (*the procces of instruction*), kualitas hubungan (*the quality of relationships*), penanganan

mata pelajaran (*the handling of discipline*), pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah (Zubaedi, 2011:14).

Menurut David Elkind dan Freddy Sweet (dalam Zubaedi, 2011:15) *character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical value* (pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli, dan melaksanakan nilai-nilai etika. mengandung nilai-nilai luhur universal, meliputi: (1) cinta kepada Tuhan dan alam semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, (3) kejujuran, (4) hormat dan sopan santun, (5) kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan (Megawangi dalam Indrawati-Rudy, 2010:717).

Zubaedi, (2011:18) pendidikan karakter memiliki fungsi utama Pembentukan dan pengembangan potensi peserta didik agar berpikiran

baik. Indonesia Heritage Foundation, tujuan pendidikan karakter. Kesembilan pilar tersebut meliputi: (1) (cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, cinta damai dan persatuan. Ahmad Tafsir, (2011:43). Melalui interaksi belajar dan pembelajaran pada SD dapat melahirkan dampak pengiring (*nurturant effect*), sedangkan interaksi belajar dan pembelajaran bidang lain cukup melahirkan dampak pengiring, sehingga para guru SD bertindak sebagai sosok anutan (*role model*).

Pendidikan Karakter pada Sekolah Dasar, diterapkan pada muatan lokal (Mulok) melalui Bahasa Jawa diseluruh provinsi Jawa Tengah, bukan dimaksudkan untuk menambah pelajaran baru melainkan menyempurnakan proses belajar dan pembelajaran yang ada agar menyentuh pengembangan karakter, tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam

mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya satuan pendidikan. Oleh karena itu guru dan satuan pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter kedalam kurikulum muatan lokal khususnya melalui tembang-tembang dolanan dalam bahasa Jawa.

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter mengusahakan agar siswa SD mengenal dan menerima nilai-nilai karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat, ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial.

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran. David Kerr (1999), pada saat menjelaskan

isi dan modus pendidikan karakter dalam proses pembelajaran maka hendaknya dilakukan secara inklusif pada pembelajaran semua mata pembelajaran di kelas, luar kelas, satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Pengembangan proses pembelajaran yang demikian dimaksudkan untuk menghindarkan pendidikan karakter dari sifat yang eksklusif dimana upaya pembinaan karakter hanya dilakukan oleh mata pelajaran tertentu sementara pelajaran maupun program pendidikan lain di sekolah maupun luar sekolah termasuk di keluarga dan masyarakat tidak menyentuhnya sama sekali. Berikut ini beberapa implementasi pendidikan karakter di sekolah.

Makna yang Terkandung Dalam Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terdapat Pada Lirik Tembang Dolanan Jawa, antara lain sebagai berikut:

(1) Lirik lagu Gundul-Gundul Pacul menggambarkan seorang anak yang jelek (gundul), sombong (gembelengan), dan tidak bertanggung jawab. Sifatnya tersebut mengakibatkan anak melakukan hal yang tidak bermanfaat (bakulnya jatuh, nasinya tumpah berantakan di

jalan (tidak bermanfaat lagi). (2) Lagu *Sluku-sluku bathok* mempunyai makna bahwa hidup tidak boleh dihabiskan hanya untuk bekerja. Waktu istirahat untuk menjaga jiwa dan raga agar selalu dalam kondisi seimbang, artinya *bathoke ela-elo* berarti dengan cara berdzikir, dengan *laa ilaa ha illallah*, mengingat Allah, lalu *si rama menyang solo* berarti siram atau mandilah atau bersuci menuju solo (sholat) lalu dirikanlah sholat. *Oleh-olehe payung mutha* mengartikan akan mendapatkan perlindungan (payung) dari Allah. Berikutnya akan dijabarkan pada gambaran model pada pembahasan tulisan ini.

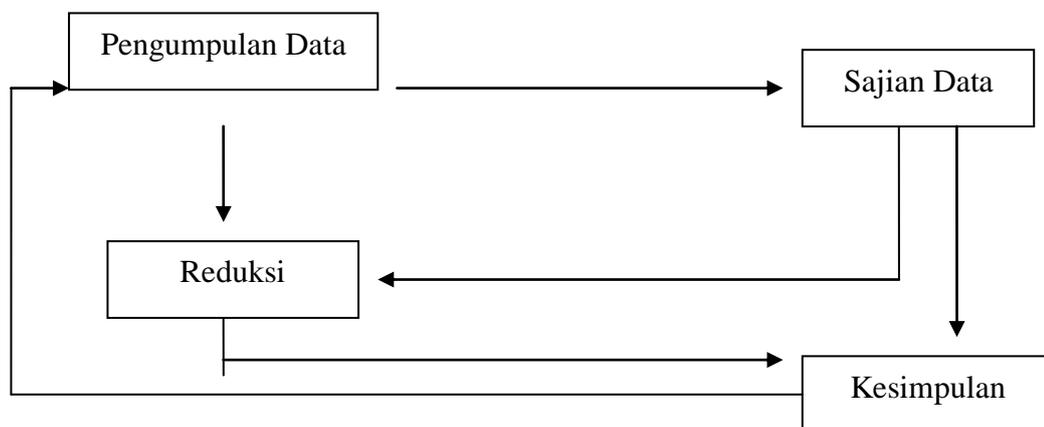
2. Metode Penelitian:

Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan: a. Observasi lapangan dengan pengamatan terlibat (*participant observation*), b. FGD (*Focus Group Discussion*), c. Wawancara mendalam, d. Dokumenter (*documentary study*), e. Kuisisioner. Teknik analisa data: digunakan dalam penelitian kualitatif ini akan didasarkan pada Model Analisis Interaktif (Miles & Huberman, 1992). Peneliti membuat

reduksi data dan sajian data secara terus menerus sampai tersusun suatu kesimpulan.

Data yang akan dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa informasi mengenai pelaku/*informant*, tempat dan peristiwa (melalui *site inspection*). *Informant* terdiri dari para guru SD

Bumi 2 No 205 Laweyan Di Surakarta Data sekunder berupa berbagai dokumen yang relevan dari berbagai institusi yang berkaitan dengan Pelaksanaan pembelajaran SD di Bumi 2 No 205 Laweyan Surakarta, pada diagram di bawah ini:



Gambar: Model Analisis Interaktif HB Sumber: Sutopo, 2002 : 94

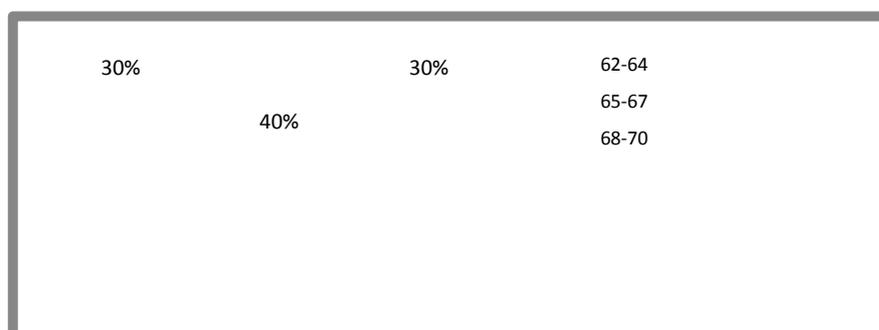
4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Pernyataan Pemahaman Guru SD Tentang Tembang Dolanan Jawa

Pernyataan pemahaman guru SD tentang tembang dolanan Jawa,

dapat digambarkan pada tabel dan telah dianalisis dengan prosentase dalam bentuk gambar sebagaimana di bawah ini:

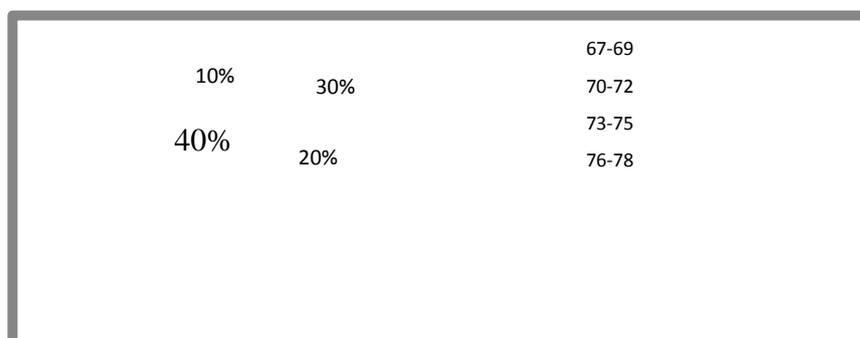
Gambar 4.1
Hasil pernyataan dari Guru SD Tentang Pemahaman Tembang Dolanan Jawa dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambaran Pemahaman Para Guru SD Tentang Pemahaman Tembang Dolanan Jawa, sesuai dengan data tersebut di atas menunjukkan bahwa pemahaman yang disampaikan berdasarkan dari hasil angket hampir merata kisarannya rata-rata 30% sampai 40% dalam memahaminya. Tembang dolanan Jawa merupakan bagian dari tuntunan perilaku dalam

membentuk kepribadian anak/siswa. mendapatkan nilai kisaran 62-70, berarti para pendidik SD dalam memahami artinya tembang dolanan Jawa rata-rata sedang - sedang saja, berdasarkan wawancara yang dilakukan (Nopember - Desember 2014) bahwa para Pendidik jarang mempelajari dan melagukan tembang Jawa.

Gambar 4.2
Gambaran Pernyataan dan Pemahaman Guru SD Tentang Model Pembelajaran Tembang Dolanan Jawa



Dari data prosentase tabel di atas menunjukkan bahwa pemahaman tentang Model yang

husus pada Guru SD Tentang Pemahaman Tembang Dolanan Jawa dengan sentuhan seni mendidik

sambil bermain, menunjukkan data sebagai berikut: dalam kisaran 40% guru menstimulasi ketrampilan motorik anak melalui strategi pembelajaran karawitan setiap hari Kamis siang setelah selesai jam pelajaran, menari dan menyanyikan tembang-tembang dolanan Jawa. 20-30% dalam melakukan pemanfaatan media gamelan untuk meningkatkan motorik anak, peningkatan kepercayaan diri melalui metode bermain peran dalam tembang dolanan Jawa, sedangkan 10% melalui pemanfaatan media lingkungan alam untuk meningkatkan kecintaan pada Tuhan YME, karena lokasi SD Negeri Bumi II No. 205 Upt Dinas Dikpora Kecamatan Laweyan Surakarta terletak di dalam perkampungan dan pemukiman warga, sehingga lokasinya sangat sempit.

b. Strategi Pengembangan Model Pembelajaran Melalui Tembang Dolanan Jawa Sebagai Penguatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Bumi 2 No 205 Laweyan Di Surakarta

Dilakukan melalui program kegiatan belajar Mulok (muatan lokal) Tembang dolanan Jawa, melalui media pembelajaran yang sesuai dengan pemahaman Pendidikan Karakter yang dimodifikasi. Strategi Pengembangan *model* Pendidikan Karakter dalam menginternalisasikan Pendidikan Karakter pada Pendidikan di SD sebagai penguatan nilai-nilai budaya Jawa dan Karakter siswa di Kota Surakarta, dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel. 4.7
Strategi Pengembangan Model Pembelajaran Melalui
Tembang Dolanan Jawa Penguatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter
Pada Siswa Sekolah Dasar Bumi 2 No 205 Laweyan Surakarta

No.	Tembang Dolanan Jawa	Syair Lagunya	Artinya	Penguatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter
1	“Gundul-Gundul Pacul”	<i>Gundul...gundul, pacul... cul.. Gembelengan... Nyunggi... nyunggi, wakul..kul... GembelenganWakul glempang segane dadi sak latar... Wakul glempang segane dadi sak latar</i>	Kepala botak seperti cangkul, angkuh dan sombong..., Membawa bakul (tempat nasi) dengan gayanya yang angkuh dan sombong... bakulnya jatuh, nasinya tumpah berantakan di jalan (tidak bermanfaat lagi)	Lirik lagu Gundul-Gundul Pacul mengajarkan kepada anak-anak untuk bersikap selalu rendah hati atau tidak sombong. Bersikap sombong hanya akan mengakibatkan sesuatu yang tidak bermanfaat /tidak berguna, tidak akan pernah mampu untuk mengemban amanah yang menjadi tanggung jawabnya dengan baik
2	“Jamuran”	<i>Jamuran ya ge ge thok Jamur apa ya ge ge thok Jamur gajih mbejjih sakara-ara Semprat-semprit jamur opo</i>	Jamurannya ya dibuat pura-pura,..jamur apa ya dibuat pura-pura....jamur gajih mengotori seluruh lapangan..., melesat cepat jamur apa.	Nilai pendidikan dalam lagu ini adalah ketika anak melakukan permainan. Mereka akan melantunkan dengan kompak dan menaati peraturan apapun yang diminta oleh pemain
3	“Sluku-Sluku Bathok”	<i>Sluku-sluku bathok Bathoke ela elo, Si rama menyang Solo, Oleh-olehe payung mutha, Mak jenthit lo lo bah, Wong mati ora obah, Yen obah medeni</i>	Dengan meng- Ayun- ayun kepala, - kepalanya bergeleng geleng, Si bapak pergi ke Solo, ..Oleh-olehnya payung mutha, .. Secara tiba-tiba bergerak, ...Orang mati	Lagu ini mempunyai makna bahwa hidup tidak boleh dihabiskan hanya untuk bekerja. Waktu istirahat untuk menjaga jiwa dan raga agar

		<i>bocah, Yen urip golek dhuwit</i>	tidak bergerak..., kalau bergerak menakuti anak-anak,.....kalau hidup mencari uang....	selalu dalam kondisi seimbang. memaksimalkan kemampuannya. <i>Bathoke ela-elo</i> berarti dengan cara berdzikir, laa ilaa ha illallah, mengendurkan saraf di otak. Lalu mandilah atau bersuci menuju solo (sholat) lalu dirikanlah sholat
4	“Iir-Iir”	<i>Lir ilir..lir ilir..tanduré wus sumilir Tak ijo royoroyo..tak sengguh temantèn anyar Cah angon.cah angon..pènèkké blimbing kuwi Lunyu-lunyu ya pènèken kanggo masuh dodotira Dodotira dodotira kumitir bedhah ing pinggir Dondomana jlumatana kanggo séba méngko soré Mumpung padhang rembulané Mumpung jembar kalangané Ya suraka..surak horéé</i>	Bangunlah, tanaman yang ditanam sudah tumbuh,... daunnya akan berwarna hijau, ... saya sambut seperti pengantin baru...,anak gembala, panjatlal belimbing itu... walaupun licin tetap harus dipanjat,... demi membersihkan “pakaian batin” yang kotor..., robek perbaiki pakainnya untuk dipakai nanti sore..., mumpung bulan purnama..., mumpung masih banyak kesempatan, mari bersorak hore)	Dalam lagu ilir-ilir ini, nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya adalah cinta kepada Tuhan dan alam semesta beserta isinya, dengan melakukan 5 rukun Islam; syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji (bila mampu). Memperbaiki “Ibadahnya” (pakaian batin), dilakukan mumpung masih banyak kesempatan dengan ikhlas dan gembira.
5	“Padhang Rembulan”	<i>Yo Prakanca dolana nang jaba Padhang bulan, padhange kaya rina Rembulane wis ngawe- ngawe Ngelingake ojo turu sore-sore Ya prakanca dha padha mrene</i>	Ayo teman-teman bermain di luar..., bulan bersinar terang seperti siang hari..., Bulan/rembulannya sudah melambaikan tangan..., mengingatkan jangan tidur sore-sore...,	Perlu diperkenalkan pada anak-anak agar terbentuk pribadi yang berkarakter, mampu memberikan penghargaan terhadap alam

		<p><i>Bareng-bareng dolanan suka-suka</i> <i>Langite padhang sumebar lintang</i> <i>Ya padha dolanan sinambi cangkriman</i></p>	<p>ayo teman-teman bersama-sama kesini...,bersama-sama bermain suka ria..., langit terang penuh bintang..., ayo bermain bersama sambil bermain tebakan.</p>	<p>semesta, dan bersifat religius. Solidaritas dapat terbentuk melalui syair kebersamaan untuk bermain dalam suasana gembira.</p>
6	<p>“Jaranan”</p>	<p><i>Jaranan-jaranan... jarane jaran teji</i> <i>sing numpak ndara bei,</i> <i>sing ngiring para mantri</i> <i>jreg jreg nong.. jreg jreg gung, prok prok turut lurung</i> <i>gedebug krincing</i> <i>gedebug krincing, prok prok gedebug jedher....</i></p>	<p>Berkuda, berkuda, kudanya teji (tinggi besar), (yang naik Tuan Bei, yang mengiring para menteri), (Jreg-jreg nong, jreg-jreg gung, prok prok menyusuri jalanan),...suara derap kuda (Gedebug krincing gedebug krincing, prok prok gedebug jedher)...</p>	<p>Mengajarkan nilai-nilai untuk hormat dan santun kepada atasan, orang yang lebih tua, atau berkedudukan lebih tinggi. Sifat kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama dengan orang lain. Menyiratkan pesan akan pentingnya kebersamaan.</p>
7	<p>“Menthok-Menthok”</p>	<p><i>Menthok-menthok tak kandhani, mung solahmu angisin-isini</i> <i>Bokya aja ndheprok, ana kandhang wae</i> <i>Enak-enak ngorok, ora nyambut gawe</i> <i>Menthok-menthok, mung lakumu megal-megol gawe guyu.</i></p>	<p>Menthok-menthok aku nasehati, perilakumu memalukan, jangan hanya diam dan duduk di kandang saja, enak-enak mendengkur, tidak mau bekerja,Menthok-menthok, jalanmu menggoyangkan pantat membuat orang tertawa</p>	<p>Nilai pendidikan karakter, mengajarkan kepada anak-anak untuk tidak malas (tidur saja), perlu bekerja keras dalam melakukan berbagai macam aktifitas. Nilai pendidikan yaitu percaya diri. bahwa setiap orang itu memiliki kelebihan dan kekurangan pada dirinya.</p>

c. Pengembangan Seni dan Budaya Indonesia Siswa Sekolah Dasar Bumi 2 No 205 Laweyan (esensi internalisasi Pendidikan Karakter)

Pengembangan seni mengarah pada pencapaian kecerdasan musikal dan visual spatial. Meliputi pengembangan Seni Musik karawitan Jawa dan Seni Tari tari Jawa, seni tembang dolanan Jawa. Bermain aktif adalah area kegiatan yang dirancang di dalam atau di luar kelas, yang berisi berbagai kegiatan bermain dengan bahan-bahan yang dibutuhkan dan disusun berdasarkan kemampuan anak serta sesuai dengan tema yang dikembangkan dan dirancang terlebih dahulu. memungkinkan anak untuk melakukan manipulasi terhadap berbagai objek, terlibat dalam *roleplaying* saling bercakap-cakap (berbahasa Jawa *kromo inggil dan ngoko* alus) tergantung peran yang dimainkannya dengan teman-temannya, bereksplorasi, berinteraksi secara fisik, emosional, sosial dan secara kognitif serta kegiatan variatif yang menarik lainnya. Contoh : Membuat Sosio drama tentang peran Keluarga Jawa Ibu Bapak dan Anak

yang mempunyai peran masing-masing (Guru membuat skenario sosio drama tentang peran sebagai anggota keluarga, tugas dan fungsinya, dengan berdialog bahasa Jawa).

4. Kesenian Jawa sebagai Alternatif Pilihan

Dalam mendukung Kota Solo sebagai kota budaya (Jawa), maka melalui sekolah-sekolah ternasuk SD wajib diberikan dan dilombakan setiap tahunnya. Anak mengalaminya melalui pengalaman fisik secara langsung, sentra seni dapat menimbulkan rasa senang, mengembangkan dan mengeksplorasi daya kreativitas anak memacu komunikasi verbal dan non verbal, kepercayaan diri, perkembangan motorik halus dan kasar serta kemampuan intelektual anak, (khususnya dalam gerak dan lagu dalam tembang-tembang dolanan Jawa). Setiap sekolah telah memiliki seperangkat gamelan, setiap hari Kamis ada ekstra kurikuler menabuh gamelan (karawitan) dan melantunkan tembang-tembang dolanan Jawa, di samping melestarikan budaya daerah

(Jawa) juga sebagai media pendidikan karakter pada siswa melalui kesenian Jawa tersebut.

5. Simpulan Dan Saran

a.Simpulan

Pemahaman tembang dolanan Jawa yang diterapkan pada SD menyimpulkan bahwa kisarannya rata-rata 30% sampai 40% Tembang dolanan Jawa merupakan bagian dari tuntunan perilaku dalam membentuk kepribadian anak/siswa. mendapatkan nilai kisaran 62-70, berarti para pendidik SD dalam memahami tentang tembang dolanan Jawa rata-rata sedang-sedang saja. Pemahaman tembang dolanan Jawa dengan sentuhan seni mendidik sambil bermain, menunjukkan data sebagai berikut: dalam kisaran 40% guru menstimulasi ketrampilan motorik anak melalui strategi pembelajaran karawitan setiap hari Kamis siang setelah selesai jam pelajaran, menari dan menyanyikan tembang-tembang dolanan Jawa, 20-30% dalam melakukan pemanfaatan media gamelan untuk meningkatkan motorik anak, peningkatan kepercayaan diri melalui metode bermain peran dalam tembang

dolanan Jawa, meningkatkan kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan dengan karawitan dengan lantunan lagon tembang dolanan Jawa, sedangkan 10% melalui pemanfaatan media lingkungan alam untuk meningkatkan kecintaan pada Tuhan YME, karena lokasi SD Negeri Bumi II No. 205 Upt Dinas Dikpora Kecamatan Laweyan Surakarta terletak di dalam perkampungan dan pemukiman warga, sehingga lokasinya sangat sempit dan kurang memadai sarana dan prasarananya.

b.Saran

Perlunya muatan lokal (Mulok) Bahasa Jawa bertujuan: Mengembangkan kemampuan dan ketrampilan ketrampilan berkomunikasi siswa dengan menggunakan bahasa Jawa meningkatkan kepekaan dan penghayatan terhadap karya sastra Jawa, memupuk tanggung jawab untuk melestarikan hasil kreasi budaya Jawa sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional. Perlu terciptakannya lingkungan yang kondusif disesuaikan dengan materi dan media pembelajaran dalam menanamkan pendidikan karakter, melalui kegiatan ekstra kurikuler

dan dapat masuk pada kurikulum muatan lokal, para siswa bisa melantunkan tembang dolanan Jawa melalui media bermain peran dan menari gerak dan lagu dalam menyanyikannya, sehingga siswa bisa efektif lebih menghayati dan melakukannya sesuai syair- syair yang mengandung ajaran pendidikan karakter dibutuhkan dalam peningkatan mutu dalam praktek pendidikan.

Keberhasilan pendidikan karakter bagi para siswa SD perlu ditunjang oleh lingkungan yang kondusif, baik lingkungan fisik maupun non fisik. Lingkungan yang aman, nyaman dan tertib, dan kegiatan-kegiatan yang terpusat pada anak merupakan iklim yang dapat membangkitkan gairah dan semangat belajar. Iklim yang demikian akan mendorong terciptanya masyarakat belajar. Pengembangan seni budaya Indonesia adalah pengembangan seni mengarah pada pencapaian kecerdasan musikal dan visual spatial (Siti Supeni, 2015:125).

Peneliti sependapat dengan *character education quality standards* yang merekomendasikan bahwa pendidikan akan secara efektif mengembangkan karakter

peserta didik ketika nilai-nilai dasar etika dijadikan sebagai basis pendidikan sebagai komunitas moral yang berbagai tanggung jawab dan dalam pendidikan karakter, melalui: (1) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada setiap anak untuk berkreasi dan berimprovisasi dalam setiap kegiatan belajar dan bermain yang dipilihnya, sesuai dengan bidang pengembangan yang disajikan. (2) Mengembangkan kegiatan bermain dan belajar sebagai tanggung jawab bersama antara anak-anak dan guru sehingga guru lebih banyak bertindak sebagai sumber belajar. (3) Mengembangkan system evaluasi belajar dan pembelajaran yang menekankan pada evaluasi diri sendiri (*self evaluation*). Dalam hal ini, guru sebagai fasilitator harus mampu membantu peserta didik untuk menilai bagaimana mereka memperoleh kemajuan dalam kegiatan belajar dan bermain yang dilakukannya. (4) Dengan pelayanan yang demikian, diharapkan akan tercipta iklim yang nyaman, aman, tenang, dan menyenangkan sehingga mampu menumbuhkan semangat, dan gairah, anak usia SD untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal. (5)

Guru/Pendidik SD sebagai pengembang kreativitas dan menyukai tantangan, menghargai karya anak/peserta didik, menerima anak/pesertadidik apa adanya, motivator, ekspresif, penuh penghayatan, dan peka pada perasaan, mencintai seni dan keindahan, memiliki rasa cinta yang tulus terhadap anak, tertarik pada perkembangan anak, mampu mengembangkan potensi anak.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada: (1) Ketua LPPM Unisri Surakarta yang telah memberi kesempatan pada peneliti memberikan dana dalam penelitian dan fasilitas untuk dapat dimuat pada jurnal penelitian pada edisi terakhir, (2) Kepala SD Negeri Bumi II No. 205 Upt Dinas Dikpora Kecamatan Laweyan Surakarta, semua guru dan siswa yang telah membantu dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

Budimansyah, D. 2010. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter*

- Bangsa*, Bandung: Widya Aksara Press.
- Borg, Walter R dan Gall, Meredith D. 1983. *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman.
- Donie Koesuma, 2007. Pendidikan Karakter Strategi Mendidik di Zaman Global. Grasindo: Jakarta
- _____, 2009. Pendidikan Karakter. Grasindo: Jakarta
- Gall, Meredith D.; Gall, Joyce P.; dan Borg, Walter R. 2003. *Educational Research*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Hermann, 1972, *Lagon Tembang Dolanan Jawa*. (sebuah catatan).
- Irwan, *Landasan Membangun Karakter Bangsa*. Artikel pendidikan, Januari 2010
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Simon & Schuster, Inc.
- _____. 2004. *Character Matters: How to Help Our Children Develop*.
- Miles & Huberman, 1992, *Metodologi Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nawawi, Hadari, 2007, *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Siti Supeni 2011. *Kepemimpinan Sekolah Berbasis Budaya Jawa*, Yogyakarta: New almatara.
-, 2012. *Évaluasi Nilai Kepemimpinan Budaya Jawa*

Dalam Pandangan Dan Perilaku Kepala Sekolah Dasar. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan UNY. Vol.1, No.2, ISSN 1410-4725. Akreditasi N0.64a?DIKTI/Kep/2010.

....., 2015. Pengembangan Model Internalisasi Pendidikan Karakter Pancasila Pada Guru PAUD. Jurnal Ilmiah Pendidikan CAKRAWALA PENDIDIKAN, Terakreditasi No. ISSN:0216-1370. Yogyakarta: LPPMP UNY.

Sugiyono, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta September 2002

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Program Pascasarjana UPI dan PT Remaja Rosdakarya.

Suyanto, 2010. Urgensi Pendidikan Karakter/ artikel pendidikan/ maret 2010

Zubaedi, 2011.. *Pendidikan Karakter*, Bandung: Widya Aksara Press